

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keinginan mendasar dalam pembentukan sebuah negara adalah untuk menyejahterakan rakyatnya dalam berbagai sisi kehidupan, kesejahteraan umumnya diukur dengan terpenuhinya segala kebutuhan hidup, mulai dari kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, hingga kebutuhan sosial. Akan tetapi, realita yang terjadi banyak sekali tantangan dan hambatan dalam memenuhi itu semua. Sementara itu, kurangnya pendidikan, tidak adanya kemampuan teknis, dan tidak siap secara mental untuk menghadapi berbagai kesulitan hidup, disertai dengan ambisi yang kurang realitis menciptakan konflik batin dan kemiskinan yang semakin tinggi. Hal tersebut berdampak pada munculnya masalah sosial di kota-kota besar disebabkan urbanisasi, diantaranya pengangguran, tidak adanya lapangan dan kesempatan kerja, pengemis, tunawisma, tunasusila, kriminalitas, serta gangguan mental.¹

Menurut James Midgley, kesejahteraan sosial diidentifikasi sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama yaitu, ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan terpenuhi; dan ketika peluang sosial terbuka secara maksimal.²

¹ Paisol Bulian, *Patologi Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), 75.

² Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 72.

Terkait hal di atas, maka dibutuhkan peran dari pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan warganya. Salah satu yang dapat diterapkan yaitu dengan adanya kegiatan pelatihan melalui pemberdayaan bagi masyarakatnya.

Pemberdayaan merupakan suatu proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ialah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kesejahteraan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.³

Konsep pemberdayaan lebih erat kaitannya dengan suatu usaha meningkatkan kualitas dan kapasitas sekelompok masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan serta keterampilan, sebab ketidakberdayaan masyarakat umumnya disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta adanya kondisi kemiskinan yang dialami oleh sebagian masyarakat.

³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 59-60.

Realita kemiskinan yang kian menjadi serta keinginan manusia untuk meraih kemewahan hidup dengan jalan pintas yang tidak menyulitkan, memberikan jalan bagi mereka yang tidak mempunyai *skill* juga riwayat pendidikan yang rendah. Selain itu, faktor psikis serta mental yang rendah, didukung oleh tidak adanya norma agama dan susila untuk menghadapi persaingan hidup, menuntun mereka berpikir pendek dengan menghalalkan jalan prostitusi.⁴

Berdasarkan hal tersebut, pelatihan diperlukan sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian-keahlian sebagai sebuah hasil dari pembelajaran mengenai kejuruan atau keahlian-keahlian praktis serta pengetahuan yang berhubungan dengan kompetensi-kompetensi spesifik yang berguna.⁵

Disamping itu, dalam kehidupan ini, manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk mencari rezeki dengan cara yang halal, dan menghindari segala jenis sumber penghasilan yang haram. Perintah ini telah tercantum dalam firman Allah SWT di Surat Al-Baqarah ayat 172:⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ
(١٧٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik (halal) yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah (atas makanan yang dihalalkan itu), jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”

⁴ Paisol Bulian, *Patologi Sosial*, 208.

⁵ Chris Rowley, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 436.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 26.

Prostitusi menjadi salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, namun tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Mengingat bisnis ini memberikan penghidupan banyak warga di wilayah terdampak. Tidak hanya bagi para wanita tuna susila dan para mucikarinya, yang bisa mengais rupiah di wilayah aktivitas prostitusi berlangsung, namun juga bagi warga sekitar lokalisasi yang secara tidak langsung juga memberikan akses maupun kemudahan bagi para pengunjung baik pelanggan jasa prostitusi.

Seperti halnya eks lokalisasi Dolly yang menjadi kompleks prostitusi terbesar se-Asia Tenggara mengalahkan Patpong di Bangkok, Thailand dan Geylang di Singapura. Dolly terletak di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya. Dengan berbagai pertimbangan dan proses yang panjang, sejarah ketermashuran lokalisasi Dolly ini akhirnya berakhir pada 18 Juni 2014.⁷

Walikota Surabaya Tri Rismaharini merupakan aktor utama yang menginginkan tempat-tempat lokalisasi di kawasan Surabaya ditutup dan diberhentikan penyebarannya. Kondisi penutupan kawasan prostitusi ini diwarnai kontroversi dan beragam tindakan kekerasan serta protes warga juga para pekerja seks komersial itu sendiri. Namun, Walikota Surabaya tetap bersikeras menutup dengan alasan Perda Nomor 7 tahun 1999, tentang larangan bangunan dijadikan tempat asusila, ingin mengangkat

⁷ Hartini Retnaningsih, *Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Dolly*, (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI, 2009), 10.

martabat kaum wanita, dan menyelamatkan generasi muda dari lingkungan lokalisasi.⁸

Selain itu, ditinjau dari segi yuridis sudah ada Undang-Undang mengenai praktik prostitusi dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yaitu mereka yang mata pencahariannya atau kebiasaannya ialah dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain dengan orang ketiga (Pasal 296 KUHP), dan mereka yang menjual perempuan dan laki-laki dibawah umur untuk dijadikan pekerja seks (Pasal 297 KUHP).⁹

Dengan tindakan penutupan lokalisasi tersebut, maka konsekuensi pemerintah selanjutnya yaitu menyediakan lapangan kerja yang baru bagi warganya. Sebab selama ini kampung Dolly menjadi kekuatan dan sandaran hidup bagi warga di sana. Bukan hanya bagi para pekerja seks maupun mucikari, tetapi juga berbagai profesi yang mencari sumber rezeki di kompleks lokalisasi Dolly seperti satpam/penjaga keamanan, penjual keliling, pemilik warung makan, jasa *laundry*/buruh cuci, panti pijat, tukang parkir, juga ada supir taksi, tukang ojek, maupun tukang becak yang sewaktu waktu dibutuhkan para pengunjung. Dalam hal ini Pemerintah Kota Surabaya menyadari bahwa pasca penutupan, warga terdampak penutupan lokalisasi menjadi

⁸ Moh. Andriansyah, "Ini Alasan Risma Mati-Matian Tutup Lokalisasi Gang Dolly", *Merdeka.com*, <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-risma-tutup-lokalisasi-gang-dolly-mati-matian.html>, diakses tanggal 17 Desember 2019.

⁹ Soedjono D., *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*, (Bandung: Karya Nusantara, 1997), 60-62.

kehilangan mata pencaharian yang selama ini mereka rasakan dengan adanya aktivitas prostitusi di Kampung Dolly.

Dengan perencanaan dan tujuan yang jelas, Pemerintah Kota Surabaya telah menyiapkan solusi dan tindakan serius untuk memulihkan perekonomian warga eks lokalisasi bahkan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya yaitu dengan mengalihfungsikan eks lokalisasi Dolly menjadi sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Surabaya yang memiliki nilai jual dan juga halal.

Langkah kongkret yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya dalam mengalihfungsikan eks lokalisasi yaitu dengan membeli sejumlah wisma yang tersebar di lokalisasi Jarak-Dolly salah satunya yaitu wisma Barbara, yang merupakan wisma terelit dan terbesar kala itu. Kini wisma tersebut menjadi sentra produksi dan pelatihan keterampilan bagi warga terdampak eks-lokalisasi. Yang paling disorot yaitu dengan dijadikannya sentra produksi alas kaki di bawah naungan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mampu Jaya Surabaya.

KUB Mampu Jaya merupakan salah satu kelompok usaha yang dibentuk dari hasil pelatihan keterampilan untuk menciptakan kemandirian ekonomi dan peningkatan taraf hidup bagi warga terdampak eks-lokalisasi Dolly yang difasilitasi oleh Pemerintah Kota Surabaya. Jenis produk yang dihasilkan oleh KUB Mampu Jaya ini adalah alas kaki, yaitu sepatu dan sandal dengan merk *PJ Collection*. Nama *PJ Collection* diambil dari nama wilayah Kampung Dolly sendiri, yaitu di kawasan Kelurahan Putat Jaya.

Kisaran harga per pasang sepatu maupun sandal *PJ Collection* dibandrol mulai harga Rp. 50.000 hingga Rp. 300.000, tidak hanya menjual produksi sepatu atau sandal *PJ Collection* kepada konsumen, KUB Mampu Jaya juga mengambil pesanan jahit *upper* sepatu dan sandal dari pabrik sepatu dengan kisaran harga jasa sebesar Rp. 1.500,- hingga Rp. 3.500,- per pasang.¹⁰

Selain sepatu dan sandal, KUB Mampu Jaya juga melakukan ekspansi produk dari hasil pelatihan untuk menambah keterampilan baru, yaitu dengan menambah produk *slipper* hotel, serta baru-baru ini menerima pesanan *laundry bag hotel*.

Yang dimaksud dengan *slipper* dalam istilah *fashion* ialah sandal berbentuk selop yang hanya dikenakan di dalam ruangan, biasanya berbahan lembut seperti spons, kain dan handuk.¹¹

Pelatihan penting untuk terus diberikan guna menambah keterampilan dan kemampuan yang bisa menjadi motivasi kerja dan modal untuk mampu mandiri dalam menciptakan penghasilan yang maksimal bagi anggota KUB Mampu Jaya khususnya bagi warga terdampak. Adapun pelatihan sepatu dan sandal ini diawali dengan beberapa alasan diantaranya Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini yang menginginkan agar wilayah eks-lokalisasi ini segera pulih dari yang awalnya masyarakat menggantungkan ekonomi mereka dari bisnis-bisnis

¹⁰ Atik Trianingsih, *Ketua KUB Mampu Jaya*, Surabaya, 26 Agustus 2019.

¹¹ Pann, "Arti Kata *Slipper-(Fashion)*", <https://www.google.com/amp/s/glosarium.org/arti-slipper-di-fashion/%3famp>, *Glosarium Online*, diakses tanggal 20 Desember 2019.

kecil penyangga ekonomi prostitusi menjadi usaha atau bisnis yang lebih bermartabat dan memberi manfaat.

KUB Mampu Jaya memang terbilang yang paling pesat perkembangannya dibanding dengan UMKM yang ada di kawasan Kampung Dolly lainnya. Hal tersebut dibuktikan bahwasannya KUB Mampu Jaya telah menjadi *supplier* sandal hotel ke ±46 hotel yang tersebar di Kota Surabaya, beberapa wilayah di Jawa Timur, bahkan hingga ke luar pulau. Sekitar 30.000 pasang sandal hotel mampu diproduksi KUB Mampu Jaya setiap bulannya. Kisaran harga yang ditawarkan untuk sandal hotel yaitu mulai dari Rp. 1.400,- hingga Rp. 1.900,-.¹²

Sebelum menerima permintaan produksi sandal hotel, KUB Mampu Jaya hanya mengandalkan pesanan sepatu dan sandal miliknya dengan merek *PJ Collection*, yang tidak menentu dan tidak setiap hari ada, sehingga hasil yang didapat pun tidak seberapa. Saat ini, anggota KUB Mampu Jaya terdiri dari 15 orang pegawai yang masih bertahan. Menurut mereka, setelah adanya produksi sandal hotel, penghasilan anggota KUB Mampu Jaya dikatakan mengalami peningkatan. Sebelumnya KUB Mampu Jaya hanya mampu menghasilkan omzet penjualan sebesar Rp. 600.000,- per minggu dari produksi sandal dan sepatu buataannya. Berikut adalah data peningkatan omzet penjualan per

¹² *Ibid.*,

tahun di KUB Mampu Jaya Surabaya setelah menerima pesanan pembuatan sandal hotel:¹³

Tabel 1.1
Omzet Penjualan Pertahun di KUB Mampu Jaya Surabaya

Periode	Pendapatan Pertahun
2016	Rp. 108.000.000,-
2017-2018	Rp. 205.550.000,-
2018-2019	Rp. 619.222.250,-

Sumber: Observasi di KUB Mampu Jaya Surabaya

Tabel 1.1 menunjukkan omzet penjualan per tahun di KUB Mampu Jaya Surabaya setelah menerima pesanan pembuatan sandal hotel mengalami peningkatan yang signifikan selama 3 tahun terakhir, yaitu sebesar Rp. 108.000.000,- pada tahun 2016, sebesar Rp. 205.550.000,- pada periode 2017-2018, dan sebesar Rp. 619.222.250,- pada periode 2018-2019.

Anggota KUB Mampu Jaya secara mandiri melakukan segala proses produksi, mulai dari pembentukan modal usaha, proses pencarian bahan baku, proses pembuatan alas kaki, hingga pembagian upah dilakukan secara mandiri berdasarkan kesepakatan.¹⁴

Selain dalam bentuk materi, kesejahteraan pada umumnya tercapai apabila ada perasaan tenang, aman, dan damai. Sebab sebelumnya kawasan eks-lokalisasi Dolly merupakan kawasan yang tidak aman bagi anak-anak dan remaja, khususnya kaum wanita atas kegiatan prostitusi yang erat dengan eksploitasi, premanisme, minuman keras,

¹³ Ida Ariani, *Sekretaris KUB Mampu Jaya*, Surabaya, 26 Agustus 2019.

¹⁴ Syafrina, *Bendahara KUB Mampu Jaya*, Surabaya, 26 Agustus 2019.

narkotika dan sebagainya. Keadaan tersebut disebabkan karena rendahnya moral dan kurangnya pengetahuan serta keterampilan warga untuk menciptakan peluang bisnis yang lebih bermartabat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pelatihan Keterampilan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Muslim Eks-Lokalisasi Dolly: (Studi pada Pembuatan Sandal Hotel di KUB Mampu Jaya Surabaya)”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peranan pelatihan keterampilan dalam meningkatkan kesejahteraan warga muslim eks-lokalisasi Dolly di KUB Mampu Jaya Surabaya?
2. Bagaimana peranan pelatihan keterampilan dalam meningkatkan kesejahteraan warga muslim eks-lokalisasi Dolly di KUB Mampu Jaya Surabaya perspektif ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pelatihan keterampilan dalam meningkatkan kesejahteraan warga muslim eks-lokalisasi Dolly di KUB Mampu Jaya Surabaya.
2. Untuk mengetahui peran pelatihan keterampilan dalam meningkatkan kesejahteraan warga muslim eks-lokalisasi Dolly di KUB Mampu Jaya Surabaya perspektif ekonomi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan akan dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara terinci manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bidang Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wacana tambahan dalam pemberdayaan masyarakat bagi seorang pengembang masyarakat, terutama dalam bentuk pemberian pelatihan dan pengembangan keterampilan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan bidang pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat.
2. Bidang Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan program pemberdayaan dalam bentuk pemberian pelatihan yang akan dilakukan oleh pekerja sosial lainnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan bagi kesejahteraan masyarakat selanjutnya dan mampu menciptakan minat masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan dengan melihat keberhasilan program.

E. Telaah Pustaka

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Purnami Wulandari, yang berjudul: **Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan Sapu Gelagah serta faktor-faktor pendorong dan penghambatnya.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan sudah sesuai dengan tahap pemberdayaan yaitu perencanaan, pendampingan, evaluasi dan tindak lanjut. Tindak lanjut yang dilakukan pengelola yaitu menyiapkan keterampilan lain. Kesejahteraan keluarga masyarakat Desa Kajongan dikatakan meningkat lebih dari 100%, dilihat dari pendapatan yang semula Rp.30.000/hari menjadi Rp.100.000/hari dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan dan kesehatan.¹⁵

Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam hal upaya peningkatan kesejahteraan melalui pelatihan keterampilan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian

¹⁵ Ayu Purnami Wulandari, *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 86.

sebelumnya menambahkan analisis faktor pendorong dan penghambat pelatihan pembuatan pembuatan sapu Gelagah di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada peran pelatihan keterampilan dalam meningkatkan kesejahteraan warga eks lokasi Dolly pada KUB Mampu Jaya Surabaya.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ria Rizqy Wardianti, yang berjudul: **Peran Program Kelompok Usaha Bersama dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi serta peran Kelompok Usaha Bersama dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan dalam perspektif Ekonomi Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu pemberian modal kepada kelompok usaha, bermitra dengan pengusaha (kelompok usaha lain) sedangkan perannya yaitu dengan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar dan meningkatkan penghasilan masyarakat; 2) KUBE dalam menangani kesejahteraan masyarakat berupa peningkatan kemampuan intelektual, sosial psikologi, keterampilan dan taraf kesejahteraan masyarakat, yang berwujud adanya peningkatan pendapatan, ada pertukaran informasi, pemberian motivasi, dan adanya

hubungan baik dengan berbagai pihak; 3) Peran kelompok usaha bersama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (anggota) adalah dengan mengadakan pertemuan rutin, pelatihan keterampilan serta dari segi permodalan agar para anggota dapat mengembangkan usahanya.¹⁶

Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti mengenai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian terdahulu menganalisis mengenai peran Kelompok Usaha Bersama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan, sedangkan pada penelitian ini fokus pada peran pelatihan keterampilan dalam meningkatkan kesejahteraan warga eks lokalisasi Dolly pada KUB Mampu Jaya Surabaya.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Reni Oktaviana, yang berjudul Reni Oktaviana, **Peranan Paguyuban Bocah Stasiun (Bosta) di Stasiun Kota Kediri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggotanya Perspektif Ekonomi Islam**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan peranan paguyuban bocah stasiun (bosta) di stasiun Kota Kediri dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya perspektif ekonomi Islam.

¹⁶ Ria Rizqy Wardianti, *Peran Program Kelompok Usaha Bersama dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan)*, (Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 124.

Hasil penelitian ini adalah (1) peranan Paguyuban Bocah Stasiun (Bosta) dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya dari sisi hubungan, solidaritas, dan komunikasinya bisa dikatakan sudah berjalan dengan baik yakni dilihat dari adanya program/kegiatan di Paguyuban Bocah Stasiun (Bosta). Namun jika dilihat dari sisi finansial (pendapatan) setelah adanya ojek *online* maka ada beberapa divisi yang belum bisa dikatakan sejahtera. Anggota Paguyuban Bocah Stasiun (Bosta) divisi becak dan divisi ojek dikatakan belum sejahtera, karena rata-rata pendapatan anggota kedua divisi tersebut lebih kecil dari standar UMR Kota Kediri. Sedangkan anggota Paguyuban Bocah Stasiun (Bosta) pada divisi carteran dapat dikatakan sejahtera, karena pendapatan anggota lebih dari UMR Kota Kediri.¹⁷

Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti mengenai upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian terdahulu menganalisis mengenai peran Paguyuban Bocah Stasiun di Stasiun Kota Kediri dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, sedangkan pada penelitian ini fokus pada peran pelatihan keterampilan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan warga eks lokalisasi Dolly di KUB Mampu Jaya Surabaya

¹⁷ Reni Oktaviana, *Peranan Paguyuban Bocah Stasiun (Bosta) di Stasiun Kota Kediri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggotanya Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi: Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2018), 108.